

■ SENI

Edith Bons, Dua Budaya dan Orisinalitas

Ada kecenderungan karya seni perupa indo mengeksplorasi salah satu akar budayanya. Edith Bons adalah salah diantaranya. Refleksi sebuah kerinduan, atau upaya pencarian jati diri?

SEBANYAK tiga puluh karya lukis Edith Bons yang sedang dipamerkan di Galeri Cemeti, Yogyakarta, 4 April hingga 30 April 1996, menggunakan idiom-idiom seni tradisi Indonesia atau mengawinkannya dengan idiom seni rupa Barat (Eropa). Edith Bons dan seniman indo lainnya berada dalam tempat yang unik dalam wajah seni

rupa Barat. Mereka adalah seniman-seniman Barat yang juga sekaligus seniman Timur. Secara sosiologis mereka tak beda dengan seniman Barat lainnya, tapi psikokultural mereka terbelah diantara tarik-menarik antara nilai-nilai Barat dan Timur. Hal inilah yang memberi nuansa yang berbeda dengan seniman Barat pada umumnya.

Karya lukis Edith Bons yang umumnya berukuran kecil dari berbagai macam materi, seperti karton, daun palem, bahan batik, dan cat berisi idiom-idiom seni tradisi Indonesia dengan sentuhan teknik melukis Barat. Edith bekerja tak cuma menggunakan cat tapi juga menggunakan teknik kolase dengan menempelkan berbagai benda-benda atau produk seni tradisi Indonesia, misalnya foto-foto figur petani, bentuk Dewi Sri, boneka wayang, tangkai padi, kain batik, atau menggunakan pola dadu hitam putih yang sangat khas Bali.

Sebagaimana karya seni lukis Timur pada umumnya, semua bentuk-bentuk yang muncul dalam karya lukis Edith merupakan simbol-simbol yang bercerita tentang sesuatu. Suatu itu bisa dikatakan jarang ditemukan pada semangat berkesenian para seniman Barat umumnya. Misalnya saja kita ambil contoh pada karyanya yang diberi judul *The Land* (1994). Edith menampilkan foto-foto figur khas

penduduk desa dan seekor sapi di atas latar belakang corak dadu hitam putih yang disamarkan seolah tertutup kabut putih. Pola dadu hitam putih itu selain mengingatkan kita pada kain sarung khas Bali, tapi juga seolah merupakan abstraksi petak-petak persawahan. Di bagian kiri, kanan, dan atas ada garis tebal terputus dalam warna putih, kuning dan merah. Lukisan di atas karton ini seolah dibingkai dengan warna hitam. Lukisan ini seolah mencerminkan kerinduan Edith Bons pada kehidupan pedesaan Indonesia.

Eksotisme negeri leluhurnya juga tergambar pada karyanya berjudul *Jewel of The Crown* (1990), berupa bentuk ular melingkar di tengah-tengah kanvas dan sobekan kain baik di bagian atas, dengan latar komposisi coretan-coretan pendek yang juga mencitrakan pola dan warna kain batik.

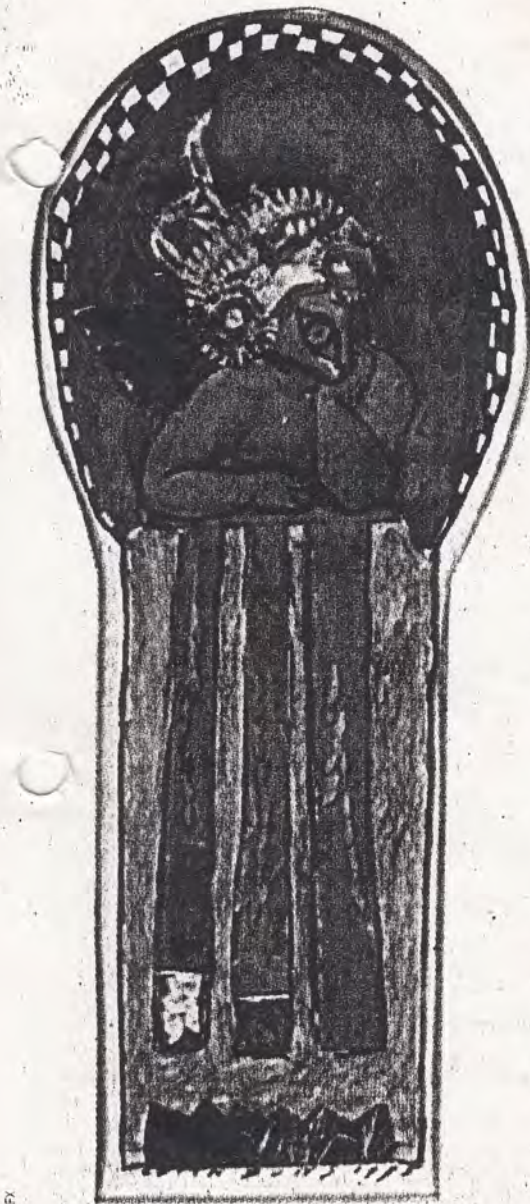
Kecenderungan gaya dekoratif memang cukup menonjol pada karya lukis Edith Bons. Lihat saja *Under the Papaya Tree*. Bentuk-bentuk bundar dalam warna kuning, biru, dan merah di atas warna latar ungu mengingatkan kita pada ornamen hias batik dengan teknik jumputan. Atau pada karyanya *Matahari I*. Sosok ular yang melingkari sisi luar kanvas dihiasi dengan motif segitiga dalam warna kuning dan hijau, sementara di bagian tengah kanvas ada bentuk abstrak matahari dalam warna merah yang dikelilingi bentuk-bentuk spiral. Sebuah simbol yang klise tentang alam Timur yang penuh siraman cahaya matahari dengan alam flora dan faunanya yang liar.

Selain menggunakan simbol-simbol dunia Timur (Indonesia), sekaligus Edith Bons juga menggunakan simbol-simbol Barat (Belanda) dalam karya lukisnya, Dewi Sri, ornamen batik, figur wayang, berhadapan dengan bunga tulip, kincir angin. Dengan menggunakan simbol-simbol itu seolah Edith Bons ingin mengungkapkan diri yang berada diantara jepitan dua kebudayaan. Semisal, karyanya berjudul *Gembala* (1994) berupa sebuah salib Barat dengan kepala Semar yang merupakan simbol sinkritisme Timur, atau karyanya *Juru Tjilli*, (1995) yang menggambarkan Dewi Sri bersayap *cupido* (dewa asmara), bahkan pada karyanya berjudul *Warna Biru Yang Hilang*, Edith Bons lebih jelas lagi menggambarkan dilema kaum indo, lewat simbol bentuk gunung dalam warna kuning keemasan dengan dua bentuk salib di sudut kiri dan kanan kaki gunung. Di atas gunung ada dua

figur wayang yang saling berhadapan seolah sedang adu lunding, dan di bagian bawah bentuk gunung itu melintang sebuah garis tebal berwarna biru.

Apakah dengan simbolisasi seperti di atas karya Edith bisa "dibaca", bahwa secara politis kekuasaan Belanda di Indonesia telah jatuh sejak proklamasi kemerdekaannya 17 Agustus 1945 dengan tersobeknya warna biru dari salah sebuah bentuk salib merah putih tadi (bendera Belanda)? Tapi, bagi seorang indo yang telah memilih Belanda atau Indonesia, berarti ada salah satu bagian

dari "Ide... tap... ngan... kebud... ritas... na Sp... dari... meran... K... rian... many... Edith... terhas... sia, m... tural



"Juru Tjilli"



"Matahari I"



"Under the Papaya Tree"